

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Guru merupakan profesi yang mulia, tidak terkecuali bagi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Menurut Munandar guru merupakan profesi yang bertugas untuk mendidik dan mendorong perkembangan intelektual, pertumbuhan sikap serta nilai pada anak.<sup>1</sup> Guru di sebuah sekolah negeri inklusi bukanlah profesi yang mudah untuk dijalani. Ketidak mudahan tersebut tentu saja karena guru di sekolah negeri inklusi menangani siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan perlakuan berbeda, ditambah tuntutan pekerjaan dan tugas yang melebihi dari guru yang mengajar siswa normal di sekolah negeri reguler.

Tugas guru pendamping khusus di sekolah negeri inklusi tidak hanya membuat laporan dan mengajar dengan metode yang biasa seperti di sekolah negeri reguler, akan tetapi mengajar dengan pendekatan secara individual ke masing-masing anak untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan, kemampuan, bakat, dan potensi siswa berkebutuhan khusus.<sup>2</sup> Tugas-tugas tambahan seperti membantu mengajarkan anak rawat diri, mendampingi siswa saat lomba, menggantikan guru lain ketika berhalangan hadir juga dilakukan. Kegiatan lain di luar tugas mengajar yang dilakukan secara sukarela di antaranya yaitu

---

<sup>1</sup> Utami Munandar, "Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 67-68.

<sup>2</sup> Zakia, Dieni Laylatul. "*Guru Pendamping Khusus (GPK) Pilar Pendidikan Inklusi*". Prosiding Serninar Nasional Pendidikan, (2015), ISBN: 978-979-3156-52-2: 105-106

menenangkan siswa saat marah, membantu membersihkan luka bila siswa terjatuh, dan menemani anak ketika jam di luar kelas atau istirahat.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa guru inilah yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus dan juga sebagai fasilitator untuk memberikan manfaat berupa keterampilan dan juga pendidikan bagi anak.<sup>4</sup> Guru atau pendidik diharuskan dan dituntut untuk dapat mengekspresikan serta mengelola emosi yang dimilikinya dengan baik dalam melaksanakan tugas mulia yang diembannya. Hal demikian dikarenakan pendidik tidak selalu dihadapkan dengan situasi yang positif, seperti keadaan kelas yang kondusif ataupun murid yang penurut serta memiliki perilaku dan motivasi yang baik dalam belajar. Akan tetapi seorang pendidik juga akan dihadapkan dengan situasi yang negatif, seperti halnya keadaan kelas yang tidak kondusif, kondisi murid yang kurang kooperatif serta sulit diatur.<sup>5</sup> Kondisi-kondisi atau situasi negatif yang umumnya terjadi di lingkungan belajar inilah tentu akan menimbulkan emosi negatif yang dialami oleh pendidik, kemudian memerlukan pengelolaan emosi (Regulasi Emosi) yang baik serta tepat agar emosi negatif tersebut dapat direpresentasikan ke hal-hal atau tindakan positif.<sup>6</sup>

Regulasi emosi menurut Gross ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ganesya Aisyah Karaben, "*Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Guru SLB Negeri Semarang.*" Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, 2019

<sup>5</sup> Mulyasa, "*Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*" (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 50.

<sup>6</sup> Yustisi Maharani Syahadat, "Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Perilaku Agresif pada Anak". *Humanitas*, vol X no 1 (2013) :23-21

mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif.<sup>7</sup> Regulasi emosi didalam Al-Qur'an diungkapkan melalui sebuah peristiwa kehidupan sehari-hari. Adakalanya manusia menjalani kehidupan dengan mendapatkan kenikmatan serta selalu bersyukur atas apa yang manusia dapatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Manusia dihadapkan dalam berbagai permasalahan yang menyebabkan kemarahan dan terkadang menyebabkan tindakan yang kurang bisa diterima di masyarakat, sehingga dibutuhkan adanya kesabaran, berpikir positif, optimis serta tidak putus asa dalam menghadapi apa yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Allah Subhanahu Wata'ala telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153<sup>8</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Maksud dari ayat tersebut adalah, bahwa manusia yang beriman diharapkan untuk bersabar dari setiap cobaan yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Individu harus mampu mengambil nilai positif dari permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, ketika individu mampu

<sup>7</sup> Gross, J. J. "Emotion Regulation in Adulthood: Timing is Everything". *Cunent Directions in Psychological Science*, vol 10 (2001), 214-219.

<sup>8</sup> QS Al-Baqarah ayat 153

bersabar, maka perilaku-perilaku negatif tersebut akan terkontrol oleh diri individu tersebut. Selanjutnya, individu tidak diperbolehkan meluapkan emosi negatif secara berlebihan, seperti halnya seseorang yang kecewa atas tindakan orang lain terhadapnya, sehingga ia meluapkan emosi marah.

Dan Allah Subhanahu Wata'ala telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'Raaf ayat 199<sup>9</sup>

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Artinya: Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*

Maksud dari ayat tersebut yaitu sebagai manusia harus mampu menahan marah dengan memberikan maaf. Marah merupakan luapan dari emosi negatif sehingga perlu untuk mengurangi atau menghilangkan emosi negatif tersebut dengan meregulasi emosi.

Didalam islam emosi tidak boleh hanya berupa luapan marah atau bahkan kegembiraan yang berlebihan. Kedua perasaan ini harus dapat dijaga dengan baik dan tepat, seperti halnya yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 23<sup>10</sup>

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Dan Allah berfirman, "kami jelaskan yang demikian itu supaya jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." (QS. Al-Hadid: 23).*

<sup>9</sup> QS Al-A'Raaf ayat 199

<sup>10</sup> QS Al Hadid ayat 23

Hal ini harus dilakukan terutama oleh Seorang pendidik, bila seorang pendidik atau guru memiliki pengelolaan emosi yang buruk dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan serta tindakan kekerasan kepada siswa. Laporan atau kasus mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik terhadap muridnya diberitakan oleh berbagai media diantaranya adalah media elektronik.<sup>11</sup> Beberapa kasus dilakukan ketika guru menghukum murid atau siswanya yang tidak membawa perlengkapan belajar. Pada 09 Februari 2019, seorang pendidik atau guru SDI di Kota Bekasi dilaporkan ke Polisi setempat atas dugaan melakukan penganiayaan terhadap anak berkebutuhan khusus yang berinisial JMH. JMH diketahui ada luka lebam pada kaki. Ayah JMH, M. Sugih mengira luka tersebut akibat digigit serangga, namun JMH mengaku luka tersebut akibat dicubit oleh gurunya yang berinisial HR<sup>12</sup>.

Kasus serupa juga terjadi di Medan, pada 10 April 2016 seorang guru SD di Medan dilaporkan ke Polresta Medan setelah memukul kepala dan menusuk tangan muridnya, kejadian ini terjadi karena guru merasa kesal terhadap siswa yang tidak dapat patuh terhadap perintah yang ia berikan.<sup>13</sup> Penelitian berikutnya dilakukan oleh Restina menunjukkan bahwa 2 dari 12 orang guru mampu meregulasi emosinya dengan baik sementara sisanya mengalami disregulasi emosi.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Bahri Djamarah Syaiful. *"Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif"*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet ke iii, 2005), 35

<sup>12</sup> <https://amp.kompas.com/megapolitan/red/2019/02/13/10363401/dugaan-penganiayaan-anak-berkebutuhan-khusus-di-bekasi-dan-bantahan-pihak>. Diakses pada 21 Februari 2020

<sup>13</sup> <https://daerah.sindonews.com>. Diakses pada 21 Februari 2020

<sup>14</sup> Hermanto, S.P. *"Kemampuan Guru dalam Melakukan IDENTIFIKASI Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan INKLUSI"*, 2019

Berdasarkan kasus tersebut dapat dipahami bahwa pendidik tidak selalu dihadapkan dengan situasi yang positif. Perihal seperti diatas dapat menimbulkan emosi negatif, namun disisi lain pendidik harus menjalankan tugas profesionalnya sehingga pendidik diminta untuk dapat mengontrol emosinya bagaimanapun keadaan yang sedang dialarni saat proses pendampingan belajar. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Jiang, Vauras dan Wang yang memperlihatkan bahwa pendidik melakukan regulasi emosi untuk meningkatkan ekspresi emosi positif dan akan mengurangi emosi negatif.<sup>15</sup> Oleh karena itu, pendidik dirasa perlu untuk melakukan regulasi emosi. Hal ini didukung oleh penelitian Sutton dengan judul *Emotional Regulation Goals and Strategies of Teachers* yang menunjukkan para pendidik percaya bahwa regulasi emosi secara efektif membantu mereka dalam mencapai tujuan pengajaran sesuai dengan citra ideal sebagai seorang pendidik. Namun melakukan regulasi emosi bukanlah hal yang mudah, ada faktor eksternal yang mempengaruhinya.<sup>16</sup>

Tantangan dan ujian yang dihadapi oleh pendidik di sekolah regular atau sekolah biasa (umum) tidak sekompleks dan sesulit dibandingkan dengan pendidik di sekolah inklusi ataupun sekolah luar biasa, dimana para tenaga pendidik harus menghadapi murid yang tidak biasa atau memiliki keistimewaan atau kekhususan yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan

---

<https://staff.uny.ac.id/sites/default/file/penelitian/Hermanto,%20S.Pd.M.Pd/INKLUSI-DINAMIKA.pdf> diakses pada 10 Maret 2020

20S.Pd.M.Pd/INKLUSI-

<sup>15</sup> Jiang, J., Vauras, M.,dkk “*Teachers Emotions and Ernotion Regulation Strategies; Self-and Students’ Perceptions*” . Teaching and Teacher Education, 54 (2015), 22-31.

<sup>16</sup> Sutton, R. “*Emotional Regulation Goals and Strategies of Teachers*”. Social Psychology of Education, vol 7 (2004), 379-398

husus), Sebagaimana yang dilakukan guru di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi ini ada siswa yang biasa atau reguler.<sup>17</sup> Oleh karena itu guru pendamping khusus di sekolah inklusi pasti memiliki beban emosi yang jauh lebih berat dibandingkan dengan pendidik yang berada di sekolah biasa.<sup>18</sup>

Peneliti melakukan penelitian di sebuah sekolah inklusi di Kota Kediri yaitu SDN Inklusi Betet 1. Sekolah ini memiliki peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal dengan perbandingan 8 : 37 dengan total siswa satu sekolah 225. Anak berkebutuhan khusus di SD inklusi ini diklasifikasikan menjadi anak autisme, hiperaktif, *slow learner*, tuna rungu, retardasi mental, tuna daksa, dan *down syndrome*.<sup>19</sup> Dari bermacam-macam klasifikasi anak berkebutuhan khusus akan timbul beberapa masalah dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran di kelas.<sup>20</sup> Masalah yang biasa terjadi diantaranya tidak seimbang perhatian antara anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan kesulitan belajar yang lebih dibanding anak normal pada umumnya yang akan memerlukan penanganan secara intensif.

Dengan munculnya permasalahan di atas menjadikan banyak pertimbangan bagi wali kelas terhadap hasil optimal belajar peserta didik

---

<sup>17</sup> Ibid hlm: 76-79

<sup>18</sup> Depdiknas, "Pedoman Khusus Penyelenggara Pendidikan Inklusif Tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik". Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007

<sup>19</sup> Data dari Operator Sekolah Berdasarkan Dapodik Tahun 2019/2020

<sup>20</sup> Hayati, Ipuk Rahmah. "Pengelolaan Proses Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi di SD Kepuhan Batul Tahun Pelajaran 2015/2016". Jurnal pendidikan ke-sd-an, (2016), vol 2 no 3:359-361

normal, sehingga timbul solusi adanya pemecahan kelas antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik biasa atau normal. Yang diharapkan dapat menjadikan hasil belajar dan pemusatan perhatian guru reguler dan guru pendamping khusus lebih optimal serta maksimal. Dengan adanya pemecahan kelas tersebut menjadikan guru pendamping khusus lebih mudah untuk memahami model belajar yang sesuai dengan kebutuhan (ketunaan) anak serta apa saja yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus. Guru atau pendidik yang mampu melakukan regulasi emosi dengan baik ketika menerima situasi yang menimbulkan emosi negatif, pendidik dapat menerima emosi yang dirasakan. Sebaliknya pendidik yang mengalami disregulasi memperlihatkan respon yang kurang baik terhadap peserta didiknya. Senada dengan pendapat Goleman bahwa salah satu bagian dari kecerdasan emosi yang dapat dilatih adalah regulasi emosi.<sup>21</sup>

Observasi sementara yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Inklusi Betet 1 Kota Kediri menghasilkan informasi mengenai keadaan sekolah, pada tahun 2018, seorang guru pendamping khusus AA memberikan tindakan yang ekstrim kepada anak berkebutuhan khusus seperti membalikkan (anak diposisikan seperti buah jambu mente dimana kepala anak berada di bawah dan kaki anak berada diatas) tubuh anak saat anak sedang tantrum, hal demikian dilakukan oleh guru pendamping khusus AA dengan alasan hal tersebut adalah salah satu dari metode terapi. Dalam kasus ini seluruh guru pendamping khusus tidak ada pemberontakan karena mereka beranggapan bahwa tindakan

---

<sup>21</sup> Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 77-78

tersebut adalah salah satu dari metode terapi dan dibuktikan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (yang bersangkutan) adanya penurunan tingkat tantrum saat ada Guru Pendamping Khusus AA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan anak dikarenakan anak takut terhadap Guru Pendamping Khusus AA dan menurut informasi anak langsung ketakutan bila ada guru yang mengatakan “jambu mente”.<sup>22</sup>

Observasi selanjutnya menghasilkan informasi berupa ada salah satu Anak Berkebutuhan Khusus yang pengendalian kepribadiannya lemah (suka mengejek guru tetapi bila dimarahi langsung menangis). Dalam kasus ini beberapa Guru Pendamping Khusus sengaja bila ada Anak Berkebutuhan Khusus (yang bersangkutan) langsung menunjukkan ekspresi marah dengan alasan agar Anak Berkebutuhan Khusus tidak berani bersikap mengejek. Meskipun anak ini tidak melakukan kesalahan ekspresi Guru Pendamping Khusus tersebut tetap ditunjukkan kalau Guru Pendamping Khusus sedang marah terhadap anak tersebut. Sehingga Anak Berkebutuhan Khusus (yang bersangkutan) yang awalnya senang, tertawa dan gembira setelah melihat beberapa Guru Pendamping Khusus menurrujukkan ekspresi tersebut, ia seketika menunduk dan ekspresi anak serta tingkah anak berubah bingung.<sup>23</sup>

Dalam observasi sementara yang telah dilakukan oleh peneliti tidak semua Guru Pendamping Khusus yang bekerja di SD tersebut bersikap seolah jahat dan tidak dapat mengendalikan emosinya. Ada beberapa Guru Pendamping Khusus dengan telaten dan sabar saat mendampingi anak-anak

---

<sup>22</sup> Observasi Sementara: 10 Maret 2020

<sup>23</sup> Observasi sementara: 11 Maret 2020

belajar. Alasan atau permasalahan yang sering muncul saat Guru Pendamping Khusus kurang dapat mengendalikan emosi pada proses pembelajaran adalah Anak Berkebutuhan Khusus mengalami tantrum tetapi Guru Pendamping Khusus kurang paham cara dan metode yang cocok untuk mengendalikan tantrum anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasbi dkk memaparkan bahwa guru akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, selaras dengan keadaan saat ini pada awal tahun ajaran baru 2020, segala persiapan telah di rencanakan memasuki era baru atau *New Normal* seperti pembelajaran via *daring*, *luring* dan *home visit*.<sup>24</sup> Mengingat kurang lebih empat bulan terakhir ini penyebaran covid-19 masih belum berakhir. Oleh karena itu jika hal ini tetap dilaksanakan maka perlu adanya kesiapan yang benar-benar matang. Dengan adanya persiapan pendidikan di masa *new normal* ini ternyata telah banyak menuai permasalahan di beberapa pihak khususnya pihak orangtua siswa. Banyak di antara mereka yang merasa khawatir jika anaknya harus belajar di luar rumah saat pandemi covid-19 masih belum berakhir. Setidaknya ada usaha yang harus di wujudkan terlebih dahulu terkait untuk persiapan dibukanya kembali aktivitas pendidikan seperti *home visit*.<sup>25</sup>

Tidak hanya memberikan materi serta tugas jarak jauh tetapi pihak sekolah juga memfasilitasi belajar anak-anak (terkhusus Anak Berkebutuhan Khusus) dengan 1 minggu sekali sampai 2 minggu sekali untuk Guru Pendamping Khusus melakukan *home visit*. Dimana hal ini dilakukan untuk

---

<sup>24</sup> M Hasbi, dkk "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran", (Jakarta: Diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

<sup>25</sup> Observasi dengan subjek

mengetahui bagaimana progres belajar anak- anak pada masa belajar di rumah saja. Pada saat melakukan *home visit* beberapa Guru Pendamping Khusus bersikap sama seperti saat menyampaikan pembelajaran di sekolah bila anak rewel, tidak mau menulis dan lain hal, Guru Pendamping Khusus akan tegas mengingatkan bahwa hal tersebut tidak benar meskipun tindakan tersebut dilakukan di depan orang tua siswa. Ada juga Guru Pendamping Khusus pada saat melakukan *home visit* menunjukkan ekspresi marah, malas karena beliau beranggapan keadaan sekarang sangat rawan dan membahayakan bila bertamu ke kediaman orang lain tetapi di sisi lain beliau diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.<sup>26</sup>

Pada masa pembelajaran jarak jauh seperti saat ini peneliti melakukan observasi sementara terhadap Regulasi Emosi Guru Pendamping Khusus, yang bertujuan apakah ada perbedaan pengungkapan emosi Guru Pendamping Khusus pada saat pembelajaran normal dan pada masa pembelajaran *new normal* seperti saat ini. Bagi sebagian Guru Pendamping Khusus ada yang beranggapan tidak ada perbedaan karena mereka tetap dituntut untuk memberikan materi dan tugas hanya saja metode yang dilakukan berbeda yang dahulunya dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka tetapi kini berbeda yaitu penyampaian materi dan tugas diinformasikan melalui media *online*. Ada beberapa Guru Pendamping Khusus yang pada saat mengirimkan tugas kepada wali murid menunjukkan ekspresi senang karena lega sudah mennggurkan kewajiban untuk memberikan tugas anak-anak, tetapi juga ada

---

<sup>26</sup> Observasi sementara: 26 Mei 2020

Guru Pendamping Khusus yang dengan ekspresi jengkel serta bernada tinggi saat mengirimkan tugas alasannya karena Guru Pendamping Khusus tersebut mengirimkan tugas kepada orangtua siswa (Anak Berkebutuhan khusus yang mempunyai pengendalian kepribadian yang kurang) yang tidak kooperatif. Di sini Guru Pendamping Khusus bersikap seperti jengkel dan bernada tinggi karena adanya faktor dari anak serta orang tua.<sup>27</sup>

SDN Inklusi Betet 1 ini tidak hanya SD pengembangan dari SD ramah anak yang telah di *desain* nyaman mungkin untuk tempat belajar anak, tetapi juga sebagai SD Negeri pertama di kota Kediri yang menjadi SD Negeri Inklusi. Berdasarkan uraian tersebut serta diperkuat oleh penelitian serta kasus yang muncul, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana regulasi emosi yang dimiliki oleh guru pendamping anak berkebutuhau khusus di masa pembelajaran *new normal* di SDN Inklusi Betet I Kota Kediri secara lebih mendalam dengan menggunakan metode kualitatif deskripif. Penelitian ini berfokus pada gambaran regulasi emosi guru pendamping khusus serta faktor apa yang mempengaruhi munculnya regulasi emosi. Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk rnelakukan penelitian sehingga peneliti menetapkan judul **“REGULASI EMOSI GURU PENDAMPING KHUSUS DI MASA PEMBELAJARAN *NEW NORMAL* DI SDN INKLUSI BETET 1 KOTA KEDIRI”**.

---

<sup>27</sup> Observasi sementara: 27 Mei 2020

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Di Masa *New Normal* di SDN Inklusi Betet 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana Gambaran Regulasi Emosi Guru Pendamping Khusus Di Masa Pembelajaran *New Normal* di SDN Inklusi Betet 1 Kota Kediri?
3. Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Regulasi Emosi Guru Pendamping Khusus Di Masa Pembelajaran *New Normal* di SDN Inklusi Betet 1 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Di Masa *New Normal* di SDN Inklusi Betet 1 Kota Kediri
2. Untuk Mengetahui Gambaran Regulasi Emosi Guru Pendamping Khusus Di Masa Pembelajaran *New Normal* di SDN Inklusi Betet 1 Kota Kediri
3. Untuk Mengetahui Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Regulasi Emosi Guru Pendamping Khusus Di Masa Pembelajaran *New Normal* di SDN Inklusi Betet 1 Kota Kediri

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

##### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademis, dan dapat menjadi temuan yang bersifat aktual dalam kajian mengenai regulasi emosi pada guru pendamping khusus yang dapat menjadi wawasan teoritis serta dapat mengembangkan pemikiran dan pembenahan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan inklusi di sekolah dasar, disamping itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

##### 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai regulasi emosi. Bagi guru pendamping khusus atau pendidik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan maupun motivasi untuk tetap semangat melakukan perilaku regulasi emosi pada saat proses pembelajaran atau bahkan di luar waktu pembelajaran.

- a. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam mengenal dan memahami bagaimana pentingnya perilaku regulasi emosi bagi guru pendamping khusus di

sekolah inklusi, serta agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan pendidikan inklusi.

- b. Bagi orangtua siswa, dengan adanya penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai informasi tambahan guna mendampingi proses belajar anak dimasa pandemi atau *new normal*.
- c. Bagi pihak lain agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan penelitian yang sejenis.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan inspirasi penulis melakukan penelitian pada bidang ini atau dengan kata lain penelitian ini berawal dari penelitian sebelumnya, baik berupa buku, jurnal atau skripsi. Namun penulis mengangkat tema dengan latar belakang masalah dan lokalitas yang berbeda.

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Regulasi Emosi Pada Guru di SLB ABCD X Kota Batrdung” karya Alulia Zara Restina, Oki Mardiwawan. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dari 12 orang guru yang diteliti, 2 orang dikatakan dapat meregulasi emosi sedangkan 10 orang lainnya mengalami kesulitan meregulasi emosi atau disregulasi. Dimensi yang paling banyak mengalami kesulitan sehingga menyebabkan guru dikatakan disregulasi adalah *nonacceptance, goals, dan strategies*.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Aulia Zara Restina, Oki Mardiwawan, “*Studi Deskriptif Mengenai Regulasi Emosi Pada Guru di SLB ABCD X Kota Bandung*”. Jurnal Pendidikan, (201 6), vol 2 no 3: 18

Persamaan dan perbedaan Penelitian, Persamaan Meneliti bagaimana regulasi emosi guru yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus serta melakukan pemaparan data secara deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ialah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Zara Restina dan Oki Mardiwana subjek penelitian ialah guru SLB di kota Bandung, dan pengambilan data menggunakan alat ukur *Difficulties in Emotion Regulation Scale* dari Gratz & Roemer. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Guru Pendamping Khusus SDN Inklusi di kota Kediri dimana populasi subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*.

2. Jurnal penelitian yang berjudul “Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Insan Qurani Sumbawa Besar” karya Shabrina Hikmah Khaerunnisa, Lukmanul Hakim, dkk Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua subjek (S dan M) menggunakan hafalan Al-Qur’an sebagai media untuk melakukan regulasi emosi yang efektif bagi dirinya. Terutama subjek S yang menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik diantara kedua subjek lainnya dilihat dari sisi kognitif dan ekspresi emosi yang ditampilkan subjek S ketika mengajar di kelas.<sup>29</sup>

Persamaan dan perbedaan Penelitian, Persamaan meneliti variabel yang sama yaitu regulasi emosi dan menggunakan teknik penelitian yang sama pula yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian, penelitian yang dilakukan Shabrina Hikmah

---

<sup>29</sup> Shabrina Hikmah Khaerunnisa, Lukmanul Hakim, “Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Insan Qurani Sumbawa Besar”. *Jurnal Psimawa*, (2019), vol 2 no 11 -14

Khaerunnisa, Lukmanul Hakim, dkk berfokus kepada Guru Pendamping Khusus yang memiliki hafalan Qur'an, Sedangkan penelitian ini berfokus pada Guru Pendamping Khusus yang tidak menghafal Qur'an sehingga emosi yang keluar sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabrina Hikmah Khaerunnisa, dkk.

3. Jurnal penelitian yang berjudul "Regulasi Emosi Mahasiswa Penyandang Tunarungu Dalam Relasi Dengan Kawan Sebaya" karya Rafida Riahta, dkk Universitas Brawijaya. Hasil dari penelitian ini adalah masing-masing subyek menggunakan regulasi emosi yang berbeda ketika menghadapi relasi kawan sebaya baik non penyandang tunarungu ataupun penyandang tunarungu yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan kriteria kawan sebaya yang disenangi.<sup>30</sup>

Persamaan dan perbedaan Penelitian, Persamaan penelitian kami sama-sama menggunakan teknik pengambilan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode Penentu sampel yang kami lakukan menggunakan purposive sampling. Sedangkan perbedaan dari penelitian, penelitian ini berfokus kepada Guru Pendamping Khusus saat melakukan interaksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus, metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rafida Riahta, dkk berfokus kepada regulasi emosi mahasiswa penyandang tunarungu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

---

<sup>30</sup> Rafida Riahta. "Regulasi Emosi Mahasiswa Penyandang Tunarungu Dalam Relasi Dengan Kawan Sebaya". Indonesian Journal of Disability Studies (2015), ISBN: 2355-2158 Vol 2 no 1: 8-16

4. Jurnal penelitian yang berjudul “Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta” karya Rindi Lelly Anggraini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas V SD Negeri Giwangan. Selain itu dikaji pula terkait apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta.<sup>31</sup>

Persamaan dan perbedaan Penelitian, Persamaan Penelitian kami sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk perbedaan penelitian, penelitian yang saya lakukan berfokus kepada GPK. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rindi Lelly Anggraini berfokus tentang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

5. Jurnal penelitian yang berjudul “Tugas Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta” karya Fannisa Aulia Rahmaniari Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan tugas Guru Pendamping Khusus yang sudah terlaksana dalam melayani kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus diantaranya menyelenggarakan

---

<sup>31</sup> Rindi Lelly Anggraini “Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Jurnal Humanitas,(2015) vol 3 no 2:15-24

administrasi khusus yaitu catatan harian, pencatatan hasil asesmen dan dokumen identitas siswa.<sup>32</sup>

Persamaan dan perbedaan Penelitian, Persamaannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, berfokus kepada Guru Pendamping Khusus. Sedangkan perbedaan penelitian, Penelitian ini berfokus kepada bagaimana regulasi emosi Guru Pendamping Khusus saat menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fannisa Aulia Rahmaniari berfokus kepada tugas Guru Pendamping Khusus yang sudah terlaksana dalam melayani kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

---

<sup>32</sup> Fannisa Aulia Rahmaniari, "*Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta*". *Jurnal Pendidikan* (2016), vol 2 no 3: 8-15